

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

Dari 13 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan salah satunya, Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang Ibu Kotanya adalah kota Barabai. luas wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah ialah 1.472 km<sup>2</sup> dan dari (hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010) berpenduduk sebanyak 243.460 jiwa. Hulu Sungai Tengah mempunyai Motto “Murakata” yang merupakan akronim dari Mufakat, Rakat, dan Seiya-sekata yang berarti rukun dan damai. Secara astronomis Kabupaten Hulu Sungai Tengah berada pada 2°36.5’LU 115°18’BT/ 2,6083°LS 115,3°BT dan beribukota di Barabai. Kabupaten ini berada di Kilometer 165 dari kota Banjarmasin, Kabupaten ini berada di bagian utara dari Provinsi Kalimantan Selatan, yang merupakan daerah *pahuluan* atau hulu sungai Kalimantan Selatan yang lebih populer disebut Banua Anam.

Kabupaten Hulu Sungai Tengah memiliki batas-batas yaitu antara lain:

- a. Wilayah Kabupaten Kotabaru di sebelah Timur.
- b. Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan di sebelah Selatan.
- c. Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara di sebelah Barat.
- d. Wilayah Kabupaten Balangan di sebelah utara.

#### **1. Profil Majelis Taklim Nurul Muhibbin**

Berdirinya Majelis Taklim Nurul Muhibbin yaitu pada tahun 1993 hingga sekarang sudah berusia 27 tahun. Bertepatan dengan haulnya Al Imam Al Faqih Al Muqaddam Muhammad Bin Ali Ba’Alawi majelis taklim Nurul Muhibbin ini

berdiri. Nurul Muhibbin sendiri berarti Cahaya Para Pencinta. Pencinta para Ulama, para Habaib dan pencinta Ilmu. Dalam sebuah kesempatan diceritakan bahwa Muhibbin terambil dari ujaran hadis *“kun ‘aliman aw mutalliman, aw mustami’an aw muhibban wala takun khamisan fatahlaka.”* Kalau kita tidak bisa menjadi orang berilmu maka jadilah orang yang menuntut ilmu, selanjutnya orang yang mendengarkan ilmu, dan kalau tidak bisa juga maka jadilah orang yang mencintai orang yang berilmu. Maka kalau seseorang juga tidak mau mencintai atau tidak suka dengan orang yang berilmu maka dia pasti akan binasa. KH. Muhammad Bakhiet adalah sosok yang mendirikan Majelis Taklim Nurul Muhibbin ini. Beliau dikenal dengan sebutan nama Guru Bakhiet. Guru Bakhiet dikirim ke Surabaya tepatnya daerah Bangil sebelum majelis ini terbentuk. Dari Habib Zein Al Abidin Ahmad Al Idrus bersama beliau adalah guru bakhiet mengaji dan mengambil tarikat alawiyah, dengan syarat para jama’ah yang mengikuti kurang dari empat puluh orang di sanalah guru Bakhiet kurang lebih satu tahun bergelut dalam dunia tarikat Alawiyah.

Waktu itu ada sejumlah nama yang aktif menjadi murid utama beliau, diantaranya adalah Abdul Karim, Abdurrahim, Abdul Aziz, Abdushamad, Abdul Muin, Ahmad Mugeni, Ahmad Said, Ahmad Nor, Ali Mawardi, Baihaqi, Fahrurrazi, H.Abdussalam, H. Alfian Hidayat, H. Darussalam, Zunaidi, Mahdi Jauhari, Muhammad Arsyad, Muhammad Ahyad, Muhammad Farid Wajidi, dan lain-lain yang pada saat sekarang rata-rata mereka sudah menjadi ustadz atau pengajar pada Pondok Pesantren Nurul Muhibbin. Perkembangan Tarikat Alawiyah sangat maju pesat dengan pengikutnya yang kini mencapai puluhan ribu

orang. Pengajian Tarikat Alawiyah pada mulanya bertempat di pondok pesantren Hidayaturrahman Barabai, di tempat ini pengajian berlangsung kurang lebih empat puluh kali pertemuan, peserta pengajian semakin meningkat setiap kali pertemuan. Karena jumlah jamaah yang semakin bertambah dan melebihi kapasitas maka beliau pindah lagi ke pondok Rahmatul Ummah, dari sinilah nantinya yang menjadi pondok pesantren Nurul Muhibbin yang cukup populer di kecamatan Barabai. Menurut masyarakat setiap kali pengajian tidak kurang dari puluhan ribu orang yang datang ke majelis taklim Nurul Muhibbin ini. Majelis Taklim Nurul Muhibbin adalah salah satu bidang yang ada di Pondok Pesantren Nurul Muhibbin. Adapun bidang-bidang lainnya seperti panti yatim, tahfidz al-Qur'an, Wajar Dikdas dan Kesetaraan. Pondok Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin ini beralamat di jalan M. Ramli No. 89 Barabai Darat desa Kitun Raya Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Majelis taklim ini melaksanakan kegiatan pengajian satu kali dalam seminggu, yakni pada hari senin lebih tepatnya malam selasa yang dimulai sekitar jam 20.00 WITA berakhir sekitar jam 22.00 WITA. Hingga sekarang majelis taklim ini dikelola oleh KH. Muhammad Bakhiet dan para pengurus-pengurus majelis taklim Nurul Muhibbin tersebut bekerjasama untuk kemajuan majelis taklim ini, beserta sarana dan prasarana untuk setiap pelaksanaan kegiatan majelis taklim dikelola oleh para pengurus majelis taklim Nurul Muhibbin. Mengenai struktur kepengurusan Majelis Taklim Nurul Muhibbin di bawah ini merupakan struktur kepengurusan Majelis Taklim Nurul Muhibbin:

Tabel. 4.1. Struktur Kepengurusan Majelis Taklim Nurul Muhibbin

No	Nama	Jabatan
1	KH. Muhammad Bakhiyet. AM	Pimpinan
2	Ust. Syamsul Qamar	Sekretaris
3	Ust. Haris Fadillah	Sekretaris
4	Ust. H. Muhammad Ishaq	Bendahara
5	Ust. M. Salman	Bidang Tarbiyah
6	Ust. H. Muhammad Ahyad	Bidang Tarbiyah
7	Ust. Ahmad Syuhada	Bidang Tarbiyah
8	Ust. H. Muhammad Farid Wajedi	Bidang Iqtishadiyah (Ekonomi)
9	Ust. H. Rahmatullah	Bidang Ijtima'iyah (Sosial). <sup>1</sup>

Adapun aktivitas-aktivitas keagamaan yang ada di Majelis Taklim Nurul Muhibbin ini antara lain:

a. Pembacaan Maulid Habsyi

Pembacaan syair maulid habsyi di majelis taklim Nurul Muhibbin ini tergantung para habaib dan bila ada acara-acara peringatan tertentu. Pembacaan syair maulid habsyi pada malam Selasa sebelum acara pengajian dimulai sesudah shalat maghrib yang dipimpin oleh para habaib yang ada di kecamatan Barabai. Kebanyakan dari jamaah yang mengikuti maulid habsyi ini adalah orang tua, remaja dan anak-anak. Mengetahui dari aktivitas keagamaan majelis taklim Nurul Muhibbin, penulis melakukan pengamatan dan wawancara kepada jamaah hingga menghasilkan beberapa manfaat yang didapat sebagai berikut:

- 1) Dengan adanya pembacaan syair maulid habsyi di majelis taklim Nurul Muhibbin ini dapat menambah kecintaan kita kepada Nabi Muhammad Saw.

---

<sup>1</sup>Sumber: Dokumentasi Majelis Taklim Nurul Muhibbin

- 2) Nilai etikal keagamaan yang dijunjung tinggi.
- 3) Khazanah ke Islaman semakin bertambah.

b. Pengajian Rutin

Pada setiap malam Selasa pukul 20.00 WITA dan berakhir sekitar pukul 22.00 WITA kegiatan pengajian keagamaan Majelis Nurul Muhibbin dilaksanakan, dengan diawali kegiatan shalat isya berjamaah kegiatan di majelis taklim ini diawali, kemudian yang dipimpin oleh KH. Wajihuddin dilanjutkan dengan kegiatan dzikir serta tahlil yang yang dibaca bersama-sama dengan para jamaah di majelis taklim ini. Kemudian setelah itu dilanjutkan dengan do'a yang dipimpin oleh KH. Muhammad Bakhiet kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *Ratibul Al Athas*, pembacaan tersebut dilakukan bertujuan untuk bagi siapa yang membacanya terhindar dari gangguan jin dan gangguan dari manusia. Serta mendapatkan manfaat dijaga oleh Allah SWT. Karena isi dari *Ratibul Al Athas* mengandung pujian serta do'a-do'a untuk mendapat perlindungan dari Allah SWT. Sebelum melakukan kegiatan majelis taklim, guru Bakhiet dan para jamaah bertasawul untuk para wali Allah, setelah bertawasul kemudian dilanjutkan dengan memberikan ceramah agama yang dipimpin langsung oleh Guru Bakhiet. Metode lisan adalah metode yang digunakan pada pengajian majelis taklim Nurul Muhibbin, para jamaah cepat memahami apa yang disampaikan dalam ceramah tersebut karena beliau membacakan kitab dan menjelaskan secara jelas serta luas dengan bahasa yang mudah dipahami. Selain pada malam Selasa, Majelis Taklim Nurul Muhibbin juga mengadakan kegiatan pengajian pada hari Kamis sore, materi yang dibahas ialah masalah ibadah, ilmu fiqih, tasawuf, tauhid dan akhlak.

Adapun materi itu diambil dari kitab karangan beliau langsung yaitu Kitab al-Shalat, Kitab al-Ikhlash, Kitab al-Tafakkur, Kitab Ilmu dan Hikmah, Kitab Raudhat al-Thalibin, Kitab al-Taubat, Kitab Jalan Keridhaan Ilahi, Kitab 'Adab al-Kasbi, dan lain-lain. Semua materi pelajaran tersebut disampaikan dalam setiap kali kegiatan pengajian berlangsung yakni pada malam Selasa. Mengenai jumlah jamaah majelis taklim sendiri, biasanya dihadiri ribuan orang jamaah, dari kota sampai pelosok desa bahkan luar daerah Hulu Sungai Tengah yang terdiri dari jamaah laki-laki dan perempuan mulai anak-anak sampai orang tua.

Selain kegiatan-kegiatan pengajian tersebut, majelis taklim ini juga melaksanakan kegiatan lain, seperti kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, serta haul Al Imam Al Faqih Al Muqaddam Muhammad Bin Ali Ba'Alawi pada tiap tahunnya.

#### c. Pengajian Bulan Ramadhan

Pada bulan Ramadhan Majelis Taklim Nurul Muhibbin tetap melaksanakan pengajian keagamaan. Pengajiannya dilaksanakan lima hari dalam seminggu yaitu hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Minggu sesudah sholat tarawih jam 21.00 WITA sampai 22.00 WITA. Pengajian keagamaan di bulan Ramadhan berbeda seperti biasa pada pengajian rutin setiap Senin malam, pengajian ini langsung ceramah agama tanpa ada dzikir terlebih dahulu. Pada bulan Ramadhan ceramah agama tetap dipimpin oleh guru Bakhiet dan penyampaian materi ceramahnya tidak jauh berbeda dengan pengajian rutin pada malam Selasa. Masalah ibadah, fiqih, tasawuf, dan lain-lain merupakan materi yang biasanya disampaikan oleh beliau.

#### d. Peringatan Hari Besar Islam

Aktivitas keagamaan yang dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu oleh pengelola majelis taklim Nurul Muhibbin adalah sebagai berikut:

##### 1) Peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad Saw

Setiap bulan Rabiul Awal majelis ini mengadakan acara peringatan mauled Nabi Besar Muhammad Saw, pelaksanaan acara ini dikelola oleh panitia majelis taklim Nurul Muhibbin bekerjasama dengan masyarakat.

##### 2) Peringatan Isra Mi'raj Nabi Besar Muhammad Saw

Pada bulan Rajab peringatan Isra Mi'raj dilaksanakan dan pelaksanaannya tidak jauh beda dengan peringatan maulid Nabi Besar Muhammad Saw, hanya saja yang membedakan adalah tema dari acara tersebut, tentang peristiwa Isra Mi'raj yaitu perintah diturunkannya tentang pelaksanaan shalat. Dilihat dari jamaah yang menghadiri sangatlah banyak, mereka berasal dari masyarakat sekitar majelis taklim Nurul Muhibbin.

## **2. Profil KH. Muhammad Bakhiet**

Guru Bakhiet yang bernama lengkap H. Muhammad Bakhiet lahir di sebuah desa di kabupaten Hulu Sungai Tengah pada tanggal 1 Januari 1966, namanya Desa Telaga Air Mata atau Kampung Arab. Guru Bakhiet Putera dari Tuan Guru Haji Ahmad Nagara (Haji Ahmad Mugni) yang juga merupakan tokoh ulama di kota Barabai. Istri H. Muhammad Bakhiet bernama Hj. Saldiah, mereka dikaruniai tiga orang anak.

Disambung garis keturunannya pada ulama terkemuka Kalimantan Selatan, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, maka Guru Bakhiet berada pada garis nasab yang kelima. Adapun silsilah nasabnya adalah Muhammad Bakhiet – Ahmad Mughni – Ismail – Muhammad Thehir – Syihabuddin – Muhammad Arsyad. Dari masa kanak-kanak hingga dewasa, suasana keberagaman dalam hidupnya terasa sangat kental. Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial sehari-hari sangat mewarnai kepribadian agamanya. Ia sangat dekat dengan ayahnya yang juga seorang ulama terkenal saat itu, khususnya di daerah Hulu Sungai Kalimantan Selatan. Dari ayahnya itulah ia memperoleh banyak ilmu, terutama ilmu bathin, dan orang tuanya adalah juga sekaligus menjadi gurunya.

Latar belakang Pendidikan KH. Muhammad Bakhiet secara formal hanya berlangsung hingga ia mencapai kelas IV Sekolah Dasar Negeri pada tahun 1976. Selebihnya berlangsung secara non formal yang dimulai dari pendidikan atau pengajaran orang tuanya sendiri, terutama pendidikan dari sang ayah yang memang seorang ulama terkemuka. Selanjutnya Ia menimba ilmu di Pondok Pesantren tertua di Hulu Sungai Tengah yakni Pondok Pesantren Ibnul Amin (Pamangkih) selama kurang lebih tiga tahun sejak tahun 1977. Kemudian melanjutkan studinya selama kurang lebih satu setengah tahun di Pondok Pesantren Darussalam Martapura pada tahun 1980. Setelah sekian lama di Martapura, ia kembali ke Barabai untuk belajar bersama orang tuanya dan ulama-ulama lain di kota Barabai seperti Tuan Guru H. Abdul Wahab yang dikenal ahli

Fiqih dari Kampung Qadhi. Juga dari Guru H. Hasan Tangkarau dan Guru H. Saleh Bukat yang mendalami Ilmu Nahwu dan Sharaf.

K.H. Muhammad Bakhiet dimata masyarakat dinilai mempunyai pemahaman ilmu yang mendalam dan berpengetahuan yang luas juga dianggap mempunyai daya pikat dan kharisma tersendiri serta memiliki sifat-sifat yang terpuji. Majelis taklim yang dipimpin Guru Bakhiet dihadiri oleh puluhan ribu jamaah yang berasal dari berbagai pelosok. Sebagai seorang ulama dan guru thariqat Alawiyah, beliau juga menyusun buku atau kitab yang berkenaan dengan tasawuf, seperti kitab *Nurul Muhibbin Fi Tajamah Alawiyyin*, yang membahas tentang ajaran-ajaran dan wirid khusus yang harus dilakoni seseorang yang masuk dalam thariqah Alawiyyah, kitab *Ampunan Tuhan* yang membahas persoalan taubat bagi pendosa dari kesalahan, yang merujuk pada kitab *Al-Hikam* karya Al-Arif Billah Syeikh Ahmad Ibnu Athaillah As-Sakandari yang berisi tentang nasehat-nasehat kepada pembacanya agar setiap waktu selalu dekat dengan sang pencipta yaitu Allah Swt, dan lain-lain.

## **B. Paparan Data dan Pembahasan**

### **1. Pengajian Tasawuf KH. Muhammad Bakhiet Pada Majelis Ta'lim Nurul Muhibbin Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah**

Dari berbagai informasi yang diperoleh dari para jama'ah pengajian bahwa K.H. Muhammad Bakhiet adalah ulama yang istiqamah, konsisten antara perkataan dan perbuatan, perilaku dan watak kesehariannya menunjukkan sifat-sifat yang dianggap mewakili nilai-nilai kesufian meskipun tidak dipungkiri bahwa terdapat orang-orang disekitarnya yang tergolong mewah dan terkesan jauh

dari nilai kesufian. Terkait dengan hal ini, terdapat berbagai sumber yang penulis kumpulkan tentang ajaran tasawuf K.H. Muhammad Bakhiet yaitu melalui media sosial berupa rekaman pengajian, bisa melalui kanal Youtube, postingan pada Facebook serta dari catatan penulis sendiri saat hadir pada pengajian di Majelis Ta'lim. Adapun inti ajaran tasawuf KH. Muhammad Bakhiet adalah sebagai berikut:

#### **a. Makrifatullah**

Tulisan Guru Bakhiet yang mengurai permasalahan makrifatullah (mengenal Allah) adalah 'Mengenal al-Asmā' al-Ḥusnā' Jalan Menuju Makrifatullāh Subḥānahu wa Ta'āla. Di awal pembahasannya, Guru Bakhiet memulai dengan penjelasan tentang esensi dari makrifatullah (ma'rifah Allāh). Menurutnya, makrifat kita pada saat di dunia ini sangat menentukan bagaimana kita dapat melihat Allah di dalam surga kelak. Sebesar apapun ketaatan kita kepada Allah namun tidak dibarengi dengan merasakan makrifat kepada-Nya, maka meskipun ketika kita masuk ke dalam surga-Nya namun tidak ada jaminan akan dapat melihat Allah. Mereka yang telah makrifat kepada Allah di dalam dunia ini adalah orang-orang yang bisa melihat Allah SWT. Mereka yang tidak mampu mengecap lezatnya makrifat kepada Allah SWT, tentu kelak di akhirat juga tidak akan dapat merasakan lezatnya memandang zat Allah SWT. Dalam tradisi di dunia sufi, pendapat seperti ini sudah bersifat umum. Bahā'uddin al-Walad salah seorang sufi pendiri ordo mawlawiyah pernah menyatakan bahwa siapa saja orang yang benar-benar beriman niscaya pasti sudah pernah melihat-Nya, baik ketika dalam sadar maupun tidak. Bahā'uddin al-Walad menguraikan tentang hakikat

dari subhānallāh yang mengoreksi pemaknaannya sebagai ajaran transendensi Allah dan kemustahilan melihat-Nya. Menurut pendapatnya, makna hakiki dari kalimat subhānallāh adalah bahwa Allah SWT dapat dilihat kapan dan dimanapun.

Dalam keyakinan kita bahwa kenikmatan terbesar di surga kelak adalah berjumpa dan melihat secara langsung dengan mata telanjang kepada Allah SWT. Berbicara dengan-Nya. Kenikmatan ini hanya akan dirasakan oleh orang-orang yang beriman. Meskipun demikian terlarang bagi orang-orang beriman untuk membayangkan wujud Allah itu sendiri dalam bentuk apapun. Karena membayangkan bahkan apalagi menyamakan Allah dengan sesuatu apapun berarti termasuk dalam kategori syirik yang diancam sebagai dosa besar yang tak terampunkan.

Firman Allah SWT (QS. al-Syūrā/42: 11) :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Firman Allah SWT (QS. Al-Ikhlās) :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Pada penjelasan lainnya, Guru Bakhiet menerangkan tahapan menuju pintu makrifat atau mengenal Allah yaitu diawali dengan mengenal dan memahami nama-nama-Nya. Sebab, dengan mengenal nama-nama-Nya ini maka kita akan masuk pada tahapan kedua yakni mengenal zat-Nya. Menurut Guru Bakhiet, “Bagaimana mungkin kita dapat mengenal orang atau suatu zat, sebelum terlebih dahulu kenal namanya. Untuk itulah kenapa kita harus kenal nama-Nya terlebih

dahulu. Menurut ulama ahli suluk, sebelum kenal sifat dan zat, kita harus kenal benar nama-nama Allah SWT, dengan pemahaman dan pengenalan yang baik tentang nama-nama Allah SWT maka otomatis pengenalan terhadap zat, sifat dan af'al-Nya akan mengikuti.”

Pada suatu kesempatan, Guru Bakhiet mengulas secara mendalam tentang makrifat yang diurai dari Kitab al-Ḥikam karya Ibn ‘Aṭā’illāh pada hikmah yang kedelapan. Ceramahnya tentang makrifat itu hingga saat ini bisa dilihat di kanal Youtube dan juga pernah beberapa kali disiarkan oleh TV Aswaja. Menurut Guru Bakhiet, sebagaimana firman Allah:... *liya’budun* adalah *liya’rifun* untuk mengenal Aku maka makrifat atau mengenal Allah adalah keinginan yang selalu didambakan oleh mereka-mereka yang memiliki akal yang sehat atau *‘aqlun salim’*. Mereka yang berakal sehat ingin sekali mengenal Allah. Dalam hal marifat ini manusia terbagi tiga. Pertama, kelompok *lā ‘aqla lahum* (manusia yang tidak ada akal baginya); artinya ia manusia tetapi tidak mempunyai akal. Manusia-manusia seperti hanya kenal kepada makhluk, dan tidak mengenal al-Khāliq (Sang Pencipta) dan Pemilik semua makhluk yang masuk kelompok ini adalah binatang (kambing), ia hanya kenal pada pengembalanya tetapi tidak kenal kepada pemilik kambing. Kambing hanya kenal kepada orang-orang yang memberi makannya, tetapi kambing tidak kenal kepada yang mempunyai makanan. Begitu pengembala datang, kambing mendekat karena si pengembala membawa rumput. Datang pemiliknya memakai mobil dan memakai jas, orangnya bungas (tampan), tetapi kambing tidak menghiraukannya. Dipanggil-panggil kambing itu malah menjauh padahal ia adalah pemilik kambing. Kalau pemilik memerintahkan kambing itu

disembelih pastilah disembelih kambing itu. Kambing itu hanya kenal dengan pengembala yang berpakaian compang-camping. Karena hanya memang pengembala itu yang tiap hari membawakan makanan. Di lain pihak, memang kambing tidak mau berusaha kenal dengan pemiliknya. Inilah gambaran manusia yang hanya kenal kepada makhluk. Tidak kenal dan tidak mau kenal dengan al-Khāliq, kepada Penciptanya. Manusia kelompok ini keinginannya hanya ingin dekat makhluk. Keinginannya diperhatikan makhluk. Keinginannya jinak dengan makhluk. Kalaupun ia beribadah, bersembahyang, bersedekah, tapi tujuannya agar dipuji oleh makhluk, agar makhluk simpati kepadanya, agar dipilih oleh makhluk seandainya ia mencalonkan suatu posisi atau jabatan tertentu. Manusia-manusia seperti ini di akhirat nanti akan mengalami kesulitan-kesulitan, mengalami kesengsaraan-kesengsaraan, disebabkan oleh tidak kenalnya mereka kepada al-Khāliq.

Kedua, *lahum 'aqlun saqīm* (baginya ada akal tetapi akalnya sakit), ada akal tetapi akalnya tidak sehat. Orang yang akalnya tidak sehat ini ketika minum teh manis akan berasa pahit. Orang-orang kelompok ini ingin dapat nikmat Allah, ingin dapat perlindungan Allah, ingin mati masuk ke surga, ingin banyak dapat bidadari, tetapi tidak hasrat di dalam hatinya untuk mengenal Allah. Mereka tidak ada minat sama sekali untuk mengenal Allah, yang penting dapat nikmat, dapat kebahagiaan, dapat kesenangan dari Allah, dipelihara Allah dari berbagai marabahaya, rezeki diluaskan Allah. Perkara siapa Allah, ia tidak perlu merasa tahu. Inilah gambaran orang yang berakal tetapi akalnya sakit. Orang-orang kelompok ini memang beribadah, bersembahyang, membaca al-Quran, namun

selalu meminta kepada Allah murah rezeki, selamat dari balak, lunas hutang, mati masuk surga, meminta berkumpul dengan Nabi di surga. Kelompok yang kedua ini andaikata ia mati dan masuk surga, maka kesenangannya dalam surga itu adalah makan, minum, berpakaian yang indah, bercinta dengan pasangan-pasangannya. Itulah kesenangannya dalam surga.

Ketiga, *lahum 'aqlun salīm* (bagi mereka akal yang selamat), akal yang sehat. Siapa mereka yang berakal sehat itu? Itulah kelompok orang-orang yang ingin kenal dengan Allah, yang ingin dekat dengan Allah yang ingin jinak dengan Allah. Mereka ingin ketika mendapat suatu nikmat, bukan hanya melihat pengantar nikmat tetapi ingat pada pemberi dan pengirim nikmat itu, yakni Allah SWT. Ditambahkan oleh Guru Bakhiet, bahwa Nabi Muhammad SAW adalah orang yang telah dibukakan makrifatnya oleh Allah sehingga beliau adalah orang yang paling takut dan paling mengenal Allah.

Beliau bersabda, "Aku lebih takut kepada Allah dan lebih mengetahui tentang Allah daripada kalian semua" (HR. Bukhari). Menurut Ibn Hajar, sabda Nabi tersebut menunjukkan bahwa ilmu tentang Allah itu bertingkat-tingkat. Karena itu, ada sebagian orang lebih baik daripada yang lainnya. Dan Nabi Muhammad SAW adalah di antara hamba-hamba Allah yang paling tinggi derajatnya. Dalam hal ini, ilmu tentang Allah itu mengharuskan adanya pengetahuan yang berkaitan dengan segala sifat, hukum dan hal-hal yang tercakup di dalamnya. Dan Nabi sudah memenuhi kriteria ini.

Orang-orang yang makrifat kepada Allah lebih mementingkan akhirat dibanding dunia apa pun popularity pekerjaannya. Mereka yang sudah makrifat

kepada Allah, niscaya mereka memandang segala sesuatu mampu melihat kehadiran Allah di situ. Makrifat itu diperoleh jika Allah telah mencintai seseorang hamba yang dikehendaki-Nya.

“Orang yang sudah makrifat itu bisa menyaksikan Allah itu ada sehingga mereka tidak lari dari apa pun. Mereka tidak menjauh dari apa pun, dan mereka tidak khawatir sesuatu itu menghalangi mereka dari Tuhan mereka. Ini kalau mereka sudah makrifat kepada Allah SWT. Mereka diberikan jabatan, diterima. Mereka diberikan kekayaan oleh orang, mereka terima. Mereka diberikan apa saja dilaksanakan. Karena semua pekerjaan itu tidak menghalangi mereka lagi dari musyahadah kepada Allah SWT. Setiap sesuatu yang mereka lihat, setiap sesuatu yang mereka pandang, setiap yang mereka perbuat, semua itu mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT.”

Rumi mengumpamakan jalan menuju makrifat seperti orang yang mencari mutiara di dasar lautan hanya bermodalkan datang dan memandang laut dari daratan. Karena jelas bahwa makrifat tidak dapat dicapai melalui jalan indrawi. Demikian juga pencarian melalui logika dan nalar makrifat tidak akan bisa didapatkan, karena itu kerja sia-sia bagaikan orang yang mengeringkan air laut dengan timba untuk menemukan mutiara, diperlukan keahlian khusus seorang penyelam ulung dan juga keberuntungan agar mendapatkan mutiara makrifat, yakni semua kembali kepada kemurahan dan kasih sayang Tuhan, karena tidak semua kerang di laut mengandung mutiara yang diinginkan.

Menurut Al-Ghazali untuk dapat menerima kebenaran secara lebih sempurna maka “hati”lah yang benar-benar dapat diandalkan, serta melibatkan

kehendak Allah SWT dan bukan atas usaha manusia semata. Manusia hanya dapat membangun kondisi dan situasi keadaan diri dan hati yang bersih dan kosong untuk menerima pancaran kebenaran dari Tuhan. Seumpama kaca yang bening yang menerima sinaran cahaya dari Tuhan dan saat cahaya itu merasuk di dalam hatinya dengan kuat maka ini adalah perumpamaan dari manusia yang telah membersihkan hatinya. Para sufi menyebutnya sebagai “mukasyafah” (penyingkapan) yakni pelimpahan cahaya Ilahi ke atas hati manusia yang telah siap menerimanya. Dalam kejadian ini Allah SWT memperlihatkan segala sesuatu secara nyata dan langsung pada seseorang sehingga menghilangkan segala keraguan dalam hatinya. Begitulah lewat hati, Al-Ghazali akhirnya menemukan kebenaran terhadap apa yang diketahuinya serta keyakinan yang teguh.<sup>2</sup>

Maqam makrifat terdapat pada ciri-ciri manusia sebagai berikut (a) selalu melakukan zikir kepada Allah SWT; (b) mencintai dan merindukan Allah SWT; (c) perbuatan Allah dimuka bumi ini selalu dicintai ; (d) memanfaatkan hidupnya hanya untuk Allah; (e) ilmu dan amal shaleh selalu ditingkatkan; dan (f) selalu mencapai kesadaran yang sempurna tentang “hakikat kebenaran”. Seringkali orang menyebut manusia yang telah mencapai tingkat makrifat kepada Allah ini dengan sebutan aulia Allah.

Dari pengalaman Al-Ghazali tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk meraih realitas sesungguhnya makrifat tidaklah sama dengan usaha mendapatkan ilmu pengetahuan pada umumnya.

---

<sup>2</sup>John eEnard, Mencari Tuhan *Menyelami Ke Dalam Samudra Makrifat*, Terjemah Musa Kazhim dan Arif Mulyadi, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), h. 110.

## b. Zuhud

Guru Bakhiet dalam memandang zuhud juga cenderung tidak pesimistis. Sudah seharusnya seseorang tidak boleh diperbudak oleh harta namun boleh memilikinya. Hal ini disinggung oleh sebuah hadis Rasulullah yang bersabda, “Pada mulanya umat ini terselamatkan karena zuhud dan yakin (iman); dan di akhirnya umat ini akan binasa karena sikap al-*hirs* (cinta berlebihan pada dunia) dan angan-angan yang panjang.” Hal ini menunjukkan bahwa manusia yang menghamba kepada keinginan-keinginannya yang rendah atau hawa nafsunya maka al-*hirs* akan mengantarkannya mencapai keinginan tersebut. Tentu ini dapat menghalangi seseorang untuk sampai kepada Tuhannya karena merupakan sikap penyekutuan Tuhan dengan makhluk-Nya. Seseorang dapat berjalan dengan bebas menuju Tuhannya hanya dengan sikap zuhud dan *yaqin*.<sup>3</sup>

Dalam perspektif tasawuf, karena taat kepada Allah menjadikan hati benci pada persoalan keduniawian dan menghindarkan diri darinya, padahal kita sangat mampu untuk mendapatkannya merupakan makna dari zuhud.

Kamus Besar Bahasa Indonesia memuat kata Zuhud dengan arti “tapa” Pertapaan. Zuhud berarti *raqa'a 'an syai'in watarakahu*, artinya meninggalkan karena tidak tertarik terhadap sesuatu. *Zahada fi ad-dunya*, berarti kesenangan dunia yang ditinggalkan untuk mengosongkan diri.

Menurut Imam al-Junaid pengertian zuhud adalah sesuatu yang tidak dimiliki oleh tangan dikarenakan kekosongan hati. Sedangkan menurut Abu Yazid zuhud adalah ketiadaan mempunyai apa-apa dan tidak mempunyai oleh apa-apa.

---

<sup>3</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=L8JcXD86rng>, 15 Juni 2019

Sementara hakikat zuhud yakni membuang segala yang harusnya dikehendaki oleh hati dan disenangi, karena dengan begitu, ia meyakini ada sesuatu yang istimewa, karena dibalik semua itu ia akan dapat mencapai derajat kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT. Memang zuhud bisa berarti hati yang dingin, tak bergeming pada segala sesuatu yang menjadi keutamaan duniawi, akan tetapi meskipun demikian, kehidupan dengan pola zuhud ini tidak identik dengan kemiskinan bisa saja orang itu konglomerat, tapi pada saat itu juga ia seorang yang zahid.

Sebagai upaya untuk memperoleh kepuasan dalam beribadah maka sebagaimana orang sejak lama sudah mentradisikan untuk berpaling dari kemilaunya dunia. Bahkan itu berlangsung hingga masa kini, ketika kita dapati banyak orang meniru lakon yang ditradisikan kaum sufi tersebut, karena dalam anggapan mereka ketenangan hatilah yang menjadi dasar bagi sebuah kebahagiaan, dan ketenangan hati dapat diperoleh dengan menjauhkan diri dari berbagai nafsu serta membatasi keinginan-keinginan yang mungkin tidak dapat dicapai. Konsep hidup dengan perilaku seperti ini adalah bentuk kezuhudan, sekalipun misalnya ia mempunyai kedudukan atau seorang konglomerat, tetapi bagi pengamal sikap dan perilaku zuhud maka hatinya tidak lagi terlena dengan kedudukan, kemewahan serta bertautan dengan keduniaan. Kezuhudan (zuhud) bermakna tidak menginginkan dan berpalingnya hati dari kesenangan duniawi.

Zuhud adalah salah satu bagian dari praktik kehidupan yang dijalani kaum sufi, hal ini sebagai bentuk penyucian diri dan pendekatan kepada Allah swt. Menurut al-Ghazali, secara luas zuhud bermakna memalingkan seseorang kepada

yang lebih disukai dan benci kepada yang disukai. Selain Allah SWT orang tersebut tidak menginginkan kepada sesuatu, orang semacam inilah yang disebut zuhud mutlak karena singgasana surga sekalipun diabaikannya”.

Hakikat zuhud ialah membuang segala sesuatu yang diingini hati dan yang semestinya disenangi, karena meyakini akan adanya nilai yang lebih baik dalam rangka mendapatkan posisi yang sempurna disisi Allah SWT.

Dalam Islam zuhud bukan berarti kehidupan duniawi ini terputus, secara keseluruhan tidak memalingkan diri dari hal-hal duniawi, sebagaimana golongan materialis yang mengamalkannya, bentuk perlawanan terhadap kehidupan contemporary-day merupakan ajaran dari zuhud. Dalam menghadapi segala sesuatu zuhud adalah sikap sederhana atau tengah-tengah. Islam menghendaki hubungan dunia akhirat tidak boleh dilepaskan dari kawasan ibadah, karena hubungan dunia dan akhirat sangat erat sebagaimana yang tercermin di dalam hadis Nabi saw.

Islam mengatur kebutuhan hidup dengan berdasarkan pada hukum-hukumnya dan pada kenyataan-kenyataan yang berlaku. Selain itu, dengan nilai keadilan dan kebenaran Islam menggabungkan antara kebutuhan ruhani dan jasmani. Untuk itu agama Islam memerintahkan pencarian dan pengumpulan harta benda melalui jalan yang bisa mendatangkan kebaikan.

Perlu dipahami pula, bahwa orang-orang yang melakukan zuhud tidak pernah menghambakan diri kepada harta. Mereka menyerahkan hidup hanya kepada Allah SWT. Sedikitpun mereka tidak tunduk kepada apapun yang selalu didambakan oleh orang yang cinta dunia seperti harta, kedudukan dan pangkat.

Menurut mereka, kezuhudan merupakan langkah bagi seorang hamba yang ingin menuju kepada keridhahan Allah swt sehingga nantinya akan memiliki kedudukan yang mulia dan merupakan martabat yang tinggi, pendapat orang-orang yang melakukan zuhud ialah bahwa kebahagiaan itu tercermin dalam ketenangan hati, dengan membatasi keinginan dan menjauhi diri dari berbagai nafsu maka ketenangan hati apat dicapai. Cara hidup yang demikian itu adalah kezuhudan, sekalipun ia seorang jutawan atau yang mempunyai kedudukan. Namun, bagi seorang yang zuhud, hatinya tidak dilengahkan oleh kedudukan dan kemewahan serta tidak lagi bertaut dengan keduniaan. Ia senantiasa menekuni ibadahnya dengan menjauhi kesenangan dan kenikmatan duniawi. Untuk mencapai ridha ilahi harta baginya hanyalah sebagai salah satu alat.

Sehingga, zuhud di sini berarti bahwa seseorang tidak akan merasa senang atas bergelimangnya harta dan kemewahan dunia yang ia miliki, pun juga tidak merasa gundah atau bersedih hati ketika semua kemewahan itu lepas dari genggamannya. Menurut Abu al-Wafaat-Taftazani, zuhud merupakan hikmah tersendiri yang melahirkan pemahaman yang khas dari seseorang terhadap kehidupan duniawi itu dan bukanlah terputusnya kehidupan duniawi. Mereka tetap bekerja dan berusaha, tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya serta kemilau dunia itu tidak akan dapat mengatasi pancaran hatinya. Lebih lanjut at-Taftazani menjelaskan bahwa “seseorang yang mengamalkan sikap perilaku zuhud tidak mengharuskan berada dalam hidup kemiskinan, bahkan tidak mustahil seseorang itu kaya, tapi di waktu yang sama diapun seorang yang zahid.”

Oleh karena itu yang perlu digarisbawahi bahwa kondisi mereka yang melakoni kehidupan zahud ternyata tidak mesti harus berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Mereka ada juga yang kaya raya, berlimpah harta untuk mengeluarkan zakat, shadaqah dan infaq, ada yang mempunyai kedudukan dan jabatan yang tinggi, dan tentu ada pula yang miskin papa yang memang berprinsip untuk tidak berurusan dengan harta kekayaan dan keduniawian.

Sikap zuhud yang dilakukan oleh seseorang muslim harus mampu mengembangkan kegiatan pemberdayaan umat (Sosial empowere) sehingga berdampak tajam terhadap kepekaan sosial yang tinggi, dan harus berdasarkan pada prinsip tauhid yang benar. Atau dengan bahasa lain dinamakan tauhid sosial, yaitu dalam kehidupan sosial sehari-hari selalu mengaplikasikan nilai-nilai tauhid.

Bagi seorang sufi atau *salik* yang melakoni kehidupan sufi maqam terpentingnya adalah zuhud, yaitu menjauhi urusan yang terkait dengan kehidupan duniawi dengan suka rela. Seseorang yang ingin menjadi seorang sufi mau tidak mau harus menjadi seorang zahid atau ascetic sebelum kemudian ia menempuh maqam-maqam berikutnya yang lebih tinggi barulah kemudian ia memasuki dunia sufisme.<sup>4</sup>

Dengan demikian, maka seorang sufi pastilah ia seorang zahid. Namun bukan berarti setiap zahid adalah seorang sufi, jika ia tidak menempuh maqam-maqam berikutnya. Dan dalam sejarah perkembangannya, istilah zuhud justru lebih awal mengemuka daripada istilah tasawuf. Di mana istilah zuhud telah muncul sebagai teknologi tersendiri sejak akhir abad pertama hijrah sebagai

---

<sup>4</sup>Noer Iskandar al-Barsany, *Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi*, (Jakarta : Srigunting, 2001), h. 21

reaksi terhadap kehidupan kaum bangsawan (khalifah dan para pembesar) yang materialistis penuh kemewahan dunia. Terutama setelah Islam meluas ke Syiria, Mesir, Mesopotamia, dan Persia, serta kekayaan negara Islam melimpah ruah.<sup>5</sup>

Zuhud di dalam tasawuf dijadikan maqam untuk melepas ikatan hati dengan dunia dengan cara berusaha melatih diri dan menyucikan hati. Oleh karena itu, dalam dunia sufi, zuhud mempunyai pengertian bertingkat dan sekaligus juga dengan pengamalannya yang bertahap. Pada dasarnya zuhud pemula atau tingkat pertama berbeda dengan zuhud kelas khusus atau zuhud bagi kaum sufi. Misalnya Abu Sulaiman al-Darani mengatakan :

التصوف علم من اعلام الزهد فلا ينبغي ان يلبس صوفا بثلاثة دراهم وفي قلبه رغبة  
خمسة دراهم

“Sufi itu suatu ilmu dari ilmu-ilmu tentang zuhud. Maka tidak pantas mengenakan kain suf dengan uang tiga dirham di tangannya, tapi dalam hatinya menginginkan lima dirham”.

Abu Sulaiman al-Darani menyatakan:

الزهد ترك مايشغل عن الله تعالى

“Zuhud adalah meninggalkan segala yang melalaikan hati dari Allah”.

Ruwain mengatakan :

الزهدا ستصغارا الدنيا ومحواثا رهم من القلب

“Zuhud adalah memandang kecil arti dunia dan menghapus pengaruhnya dari hati”.

Syibli mengatakan :

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 22.

الزهد ان تزهد فيما سوى الله

“Zuhud itu engkau berzuhud terhadap apa yang selain Allah”.

Malik bin Dinar berkata :

الناس يقولون مالك بن دينا زاهد – انما الزاهد عمر بن عبد العزيز الذي اتته الدنيا فتركها

“Kebanyakan manusia mengatakan Malik bin Dinar seorang zahid, sedangkan zahid yang sebenarnya adalah Umar bin Abd al-Aziz di mana dunia ada di tangannya tidak dipedulikannya”.

Syibli waktu ditanya tentang zuhud mengatakan :

لازهد في الحقيقة لانه اما ان يزهد فيما ليس له فليس ذلك بزهد، او يزهد فيما حوله، فكيف يزهد فيه وهو معه وعنده.

“Zuhud yang sesungguhnya sebenarnya tidak ada; lantaran adakalanya dia berzuhud karena tidak punya sesuatu, itu bukan zuhud. Atau adakala dia zuhud dengan dunia ada padanya, bagaimana bisa zuhud kalau ada padanya dan menyertainya”.<sup>6</sup>

Ibrahim Madkur dengan sangat serius mengungkapkan kedudukan tasawuf dalam hubungannya yang seimbang (tawazun) antara kecenderungan dunia dan akhirat. Menurutnya, Islam tidak menganjurkan bagi kependetaan Masehi dan kesederhanaan Hindu. Justru Islam selalu mengajak berkarya demi meraih dan menikmati segala kenikmatan hidup yang mampu diperoleh dan memang diperbolehkan oleh Tuhan, sang pemberi nikmat.<sup>7</sup>

<sup>6</sup>Abu Bakar Muhammad al-Kalabadzi, *al-Ta'aruf li Madzhabi ahli al-Tasawwuf*, (Mesir : Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1969), h. 112.

<sup>7</sup>Ibrahim Madkur, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah, I*, (Kairo : Dar al-Ma'arif, t.t.), h. 66.

### c. Ilmu

Menurut Guru Bakhiet, ilmu yang kita tuntut secara utama adalah ilmu yang mengantarkan kita kepada kedekatan dengan Allah SWT atau ilmu yang menjadikan kita dapat mengenal Allah atau mendapatkan makrifat. Adapun ilmu yang lain yang juga wajib kita tuntut dan pelajari adalah ilmu yang terkait dengan bagaimana sebuah ibadah kita kepada Allah menjadi sah dan diterima-Nya. Inilah yang disebut dengan ilmu farḍu ‘ain. Disamping materi ilmu, juga yang penting untuk diperhatikan adalah persoalan bagaimana mendapatkan ilmu tersebut. Ilmu itu harus didapatkan dari seorang guru yang bersناد dengan silsilah yang sampai ke Rasulullah Saw. Karena sumber ilmu tidak hanya melalui buku atau kitab, tetapi peran guru sangat penting dalam memberikan pemahaman. Bisa membaca kitab atau buku saja tidak cukup sebagai syarat bagi sahnya sebuah ibadah. Banyak para auliya Allah yang meski ia tidak pandai membaca namun mampu meraih makrifat kepada Allah dan mempunyai pengetahuan yang mendalam. Keterangan Guru Bakhiet ini menjelaskan dengan tegas posisi pentingnya menuntut ilmu baik dari materi ilmu maupun guru yang mengajarkannya seperti yang telah menjadi dasar umum kaum sufi. Kaum sufi mengakui bahwa dalam menuntut ilmu itu seseorang harus dapat mengambil manfaat yang menguntungkannya, yang tentu dapat menjadikannya semakin taat kepada Allah, menambah ketaqwaan kepada-Nya, dan mengikuti segala peraturan yang ditetapkan-Nya yang pada akhirnya semuanya itu membawanya untuk makrifat kepada Allah SWT. Pemahaman ini juga bisa disebut dengan istilah Ilmu yang

bermanfaat. Dan semua ini mensyaratkan hati yang benar-benar bersih dan murni, hanya karena Allah semata.

Pada sisi lain, Guru Bakhiet juga menekankan betapa pentingnya suatu ilmu untuk diamankan. Tidak akan berguna suatu ilmu tanpa pengamalan. Demikian pula sebaliknya, sebuah amalan tanpa adanya ilmu pengetahuan juga tidak membuahkan hasil. Ilmu dan amal laksana dua sisi mata uang yang tak terpisahkan, apabila hilang salah satunya menjadi tidak bermakna yang lainnya. Seorang calon sufi yang ingin menjalani jalan kesufian, baik jalan iman, jalan makrifat hingga jalan untuk mencapai ridha Allah, mesti memerlukan ilmu dalam setiap tahapannya. Di tahap awal ia mesti memahami ilmu akidah, memahami ilmu ibadah dan muamalah untuk semakin peningkatan kualitas mutunya. Selanjutnya pada fase berikutnya, ia memerlukan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan bagaimana menjaga dan mengkondisikan kebaikan hati, menjaga dan membangun perilaku akhlak yang mulia, mengkondisikan kesucian jiwa serta yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu pijkan terpenting dalam menjalani kehidupan dunia sufi adalah dengan Ilmu Pengetahuan. Sebab tidak bisa dipungkiri bahwa pengajaran dalam tasawuf adalah pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara komprehensif, lengkap dari semua aspek baik sisi lahir maupun sisi batin.

Dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 Sesungguhnya ilmu memiliki kedudukan yang mulia dan tinggi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Allah SWT telah memuji ilmu dan pemiliknya serta mendorong hamba-hamba-Nya untuk berilmu dan membekali diri dengannya.

Tidaklah sama kedudukan orang yang mempunyai ilmu dengan mereka yang bodoh (tidak berilmu) sebagaimana tidaklah sama manusia yang hidup dengan manusia yang mati, mereka yang mampu mendengar berbeda dengan mereka yang tuli, pun juga berbeda mereka yang mampu melihat dengan mereka yang buta. Bagaimanapun, ilmu adalah hal terpenting yang menjadi pembeda, ia laksana cahaya yang dapat menerangi pemiliknya untuk menemukan petunjuk dan jalan keluar dari situasi gelap gulita menuju cahaya terang benderang. Oleh sebab dengan Ilmulah, seseorang bisa diangkat derajatnya oleh Allah SWT bagi yang dikehendaki-Nya.

Dalam Islam keutamaan orang yang menuntut ilmu adalah sebagai berikut:

- 1) Diangkat derajatnya bagi orang yang berilmu.

Dalam surah Al-Mujadilah ayat 11 Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Dan dalam surah Al-Mulk ayat 10 Allah SWT berfirman:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

Dengan sebab kita gagal menggunakan pemberian Allah yang sangat banyak ini, maka kita akan digolongkan pada golongan orang-orang yang merugi dan bahkan menjadi penghuni neraka.

2) Takutnya orang berilmu kepada Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam surah Fatir ayat 28:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۗ وَكَفَىٰ  
بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾

Ayat ini menerangkan bagaimana seseorang dengan ilmunya akan dapat lebih mudah memahami kehidupan yang merupakan penciptaan Allah dan iapun akan dapat merasakan secara mendalam akan kekuasaan Allah sebagai pencipta alam raya ini. Pengetahuan akan kekuasaan dan kebesaran Allah inilah yang akan membuat orang yang berilmu merasa diawasi dan takut untuk melakukan maksiat kepada-Nya.

3) Diberi kebaikan dunia dan akhirat bagi orang yang berilmu .

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا  
يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugerahkan *al hikmah* (kefahaman yang dalam tentang Al quran dan As sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

- 4) Dimudahkan jalannya ke surga bagi orang yang berilmu.

Dalam Islam Rasulullah SAW bersabda tentang keutamaan ilmu pengetahuan:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَعَلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

Artinya : “siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga. (HR.Muslim. No, 2699)

- 5) Orang berilmu memiliki pahala yang kekal.

Walaupun ia telah meninggal dunia Ilmu akan kekal dan bermanfaat bagi pemilikinya.

#### **d. Rahmat dan Kemurkaan Allah**

Guru Bakhiet dalam penjelasannya tentang rahmat, kasih sayang Allah dan murka-Nya menggambarkan dengan keagungan atau sifat Jalal Allah SWT dan keindahan atau sifat kamal Allah SWT. Penjelasan guru Bakhiet ini sejalan dengan apa yang juga telah diajarkan para guru-guru sufi yang dalam dalam sejarah tradisi tasawuf, Jalal dan Kamal merupakan pembahasan pokok dalam konsep mereka. Dunia kehidupan yang fana ini mesti terdapat dua keseimbangan sifat Tuhan yang pada situasi tertentu memperlihatkan sifat angkara murkanya yang terwakili dalam sifat Jalal, dan pada situasi sebaliknya yang menunjukkan

sifat kasih sayang-Nya yang terwujud dalam sifat Jamal. Secara sederhana bisa kita sebutkan bahwa ketika terkait dengan gejala lahiriah dan bersifat materi, maka cenderung mewujud dalam kemurkaan-Nya. Sementara wujud kasih sayang-Nya biasanya terlahir dari urusan kita dengan spritualitas batin dan religiositas. Dalam sebuah bait syairnya, Rumi pernah mengungkapkan “Dunia tempat kemurkaan Allah”. Mafhum mukhalafahnya bahwa akhirat tempat rahmat dan kasih sayang Allah.

Pemahaman ini juga diamini oleh Guru Bakhiet. Bahwa rahmat Allah itu jauh mendahului dibanding murka Allah. Dosa seorang hamba yang sebesar gunung dan bahkan sebesar dan seluas langit dan bumi inipun, niscaya tidak akan menghalangi Allah untuk mengampuni dosa hambanya tersebut. Guru Bakhiet juga menceritakan kisah seseorang yang diampuni dosanya oleh Allah meski ia telah melakukan dosa dengan membunuh seratus orang manusia.<sup>8</sup>

Ringkasnya, bahwa kata rahmat mewakili segala kebaikan sedangkan segala keburukan berada dalam ungkapan murka. Tempat untuk rahmat dan ganjaran bagi yang mendapatnya adalah surga sedangkan neraka menjadi tempat bagi mereka yang mendapat murka. Sedangkan alam dunia akan menjadi tempat baradunya rahmat dan murka. Rahmat Allah akan diberikan kepada mereka yang selalu berda dalam kebaikan, sedangkan murka-Nya akan menimpa kepada pelaku keburukan. Namun demikian, kebesaran dan keluasan rahmat Allah akan juga manaungi seluruh makhluk ciptaan-Nya manusia dan bangsa jin baik yang

---

<sup>8</sup><https://www.youtube.com/watch?v=vCDLhMQ8MS8>, 10 Januari 2020.

muslim maupun non muslim dan bahkan juga termasuk seluruh hewan dan tumbuhan yang ada.

#### **e. Zikir dan Wirid**

Guru Bakhiet mengatakan seseorang dapat dikatakan bagai seekor kera jika orang tersebut tidak mempunyai wirid. Hal ini dikarenakan kera adalah simbol hewan yang buruk, yang dalam sejarah umat-umat terdahulu, kaum yang ingkar dan menentang para rasul dirubah bentuknya oleh Allah SWT menjadi seekor kera atau monyet. Bahkan seandainya ada jenis binatang yang lebih buruk atau lebih jahat dari kera, maka tetaplah kera lebih jahat. Dalam sebuah kitab disebutkan bahwa daging kera adalah daging yang paling buruk (jahat), lebih buruk dibanding daging anjing. Maka orang yang tidak mempunyai amaliyah wirid itu diumpamakan seperti kera. Bukan bentuknya, tetapi dagingnya atau tubuhnya yang sangat buruk yang sangat mungkin karena disebabkan oleh makanan yang syubhat dan haram. Banyak makanan yang tidak halal masuk ke dalam tubuhnya sehingga menjadi daging yang paling jahat seperti kera.<sup>9</sup>

Hal ini dimaksudkan tentu bukan dalam tampilan fisik yang berubah menjadi monyet bagi mereka yang tidak memiliki amaliyah wirid, tetapi sekali lagi dagingnya yang berubah seperti daging kera yang buruk dan jahat. Oleh karena itulah, maka menjadi penting bagi kita semua untuk membuat dan memiliki wirid dan juga yang tidak kalah pentingnya dalam membuat atau memiliki wirid yaitu yang paling gampang untuk kita amalkan secara istiqamah dan terus menerus. Karena sesuatu amalan yang dilakukan tidak terus menerus

---

<sup>9</sup>[https://www.youtube.com/watch?v=n\\_RsGbLW164](https://www.youtube.com/watch?v=n_RsGbLW164), 24 Januari 2020

dan hanya sesekali tidak dapat disebut wirid. Pelaksanaan wirid tidak mesti langsung menampakkan hasil dan bahkan boleh jadi setelah sekian lama juga tetap tidak menampakkan hasil. Maka kita harus introspeksi diri atau muhasabah apakah gerangan yang menjadi penyebabnya. Diantara kemungkinan-kemungkinan yang menjadi penyebabnya, pertama hati yang tidak ikhlas atau kadang-kadang ikhlas tapi hati tidak hadir di dalam wirid tersebut. Misalnya, seseorang membaca surah Yasin, matanya melihat ke tulisan Alqurannya tetapi hatin dan pikirannya melayang ke mana-mana, ingat hutang, ingat urusan keluarga atau urusan dunia lainnya. Seharusnya hatinya fokus tertuju kepada surah Yasin itu juga, inilah yang dinamakan *ḥudūr al-qalb* (kehadiran hati). Semua amalan termasuk wirid-wirid tidak akan memberikan hasil ketika kehadiran hati alfa di dalamnya. Dalam bacaan *lā ilāha illā Allāh*, seseorang tetap mendapatkan pahala meskipun hatinya tidak hadir, ia hanya mendapatkan i pahala mulutnya yang membaca kalimat itu. Oleh karena itu hendaknya kita membuat dan mengikuti wirid-wirid yang dapat membuat hati kita hadir. Selanjutnya dapat kita pahami bahwa hadirnya hati menjadi kunci keberhasilan sebuah wirid meskipun tidak banyak atau tidak panjang.<sup>10</sup> Kehadiran hati inilah yang membawa seseorang kepada sasaran dari zikir yang dibacanya.

Selanjutnya Guru Bakhiet menegaskan: *“Jika hati tetap belum merasakan efek dari wirid yang dibaca, meskipun sudah menghadirkan hati dan ikhlas, maka ini bisa saja berkaitan dengan adab wirid. Karena itu, seorang wārid harus memperhatikan adab-adab berwirid. Sebab adab inilah yang menentukan*

---

<sup>10</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=jXKC6eXj0iA>, 1 Februari 2020

*diterima atau tidaknya zikir tersebut. Kada tahu dibasa, misalnya berzikir sambil behunjur, bezikir sambil beduduk panggung, (duduk sambil betumpang batis). Ini adalah duduknya para raja. Mehadap Allah musti seorang hamba. Allah kada katuju kalakuan para raja itu ditiru mehadap Allah. Menuntut ilmu sudah bertahun-tahun, tetapi belum juga paham, belum mampu mengamalkan, mungkin penyebabnya adalah karena kurang beradab. Tidak beradab kepada kitab, tidak beradab kepada guru, tidak beradab kepada Allah, tidak beradab kepada Rasul, sehingga mengaji puluhan tahun tidak nampak hasilnya serta tidak mampu mengamalkan.”<sup>11</sup>*

Dengan jelas Guru Bakhiet mengingatkan para jamaahnya agar dalam mengambil amalan, zikir atau wirid ini selalu merujuk kepada wirid yang telah dibuat oleh para ulama yang sudah diakui. Guru Bakhiet mencontohkan wirid Ratibul Ḥaddād yang merupakan wirid yang didalamnya sudah mencakup zikir, istighfar, shalawat dan lainnya yang selama ini selalu didawamkan dibaca di Majelis Taklimnya. Guru Bakhiet mengungkapkan bahwa pengamalan wirid menjadi pintu untuk ke arah makrifat, dan orang makrifat hidupnya akan diliputi ketenangan, kelapangan dan tidak pernah mengadu kepada selain Allah. Meskipun demikian, Guru Bakhiet juga mengingatkan bahwa jika terdapat seorang pengamal wirid namun hidupnya tidak tenang, gelisah, mengadu kesana kemari, maka janganlah orang tersebut direndahkan atau dihina. Hal ini dikarenakan ia sudah mampu melaksanakan dan mengamalkan wirid dan kemampuan melaksanakan wirid itu merupakan anugerah yang besar dari Allah

---

<sup>11</sup> (Youtube2017).

SWT kepadanya. Dan sebab anugerah Allah itulah maka kita tidak boleh menganggapnya sepele. Adapun masalah ia belum mencapai makrifat maka itu menjadi persoalan yang lain. Hal itu merupakan urusan Allah. Pun jikalau kita melihat seorang teman yang mengamalkan wirid dan juga rajin menuntut ilmu namun mempunyai perilaku yang buruk maka sekali lagi jangan pernah menghina. Karena kemauannya menuntut ilmu dan kekuatannya mengamalkan wirid merupakan anugerah Allah yang tidak bisa dianggap main-main. Dan hendaknya kita ingat bahwa tidak semua orang diberi anugerah kemampuan berwirid oleh Allah. Hal ini mungkin saja suatu saat nanti mengantarkannya kepada makrifat, karena wirid itu adalah penerang hati.<sup>12</sup>

Dalam tarekat Alawiyah yang dipimpin oleh Guru Bakhiet ada beberapa wirid atau ratib yang mesti diamalkan oleh jamaahnya setiap harinya. Diantara wiridnya tersebut salah satunya adalah *ratibul haddad*. Tentu Guru Bakhiet, sebagai mursyid Tarekat 'Alawiyah, selalu mengambil wirid dari jalur yang mapan dan *mu'tabar*.

Seorang muslim yang selalu mengingat Allah dengan wirid-wiridnya seperti membaca kalimat tasbih, tahmid, tahlil, takbir, shalawat dan istighfar akan dapat menjadi penawar hati. Hati menjadi tenang, terhindar dari segala penyakit baik hati, pikiran dan mental. Hal ini tentu akan berakibat kepada fisik yang juga menjadi sehat dan dapat menselaraskan diri dengan alam semesta. Dengan selalu mengingat dan berharap pada Allah, maka seorang muslim pasti akan dalam

---

<sup>12</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=xU4YjOEGvSU>, 18 Juni 2019

perlindungan Allah SWT. Situasi ini akan membangun perasaan jiwa yang tenang, tentram, damai, dan berakhir bahagia.

Wirid yang merupakan zikir-zikir kepada Allah dapat menjadi sumber energy bagi hati, mampu memotivasi hati, dan bahkan dalam beberapa hal dapat menjadi metode pengobatan untuk kesehatan mental. Orang yang merasa dekat dengan Allah, sudah sewajarnya merasa diawasi dan berusaha selalu menjaga diri agar tidak terjerumus dan tergelincir untuk melakukan dosa. Zikir merupakan aktifitas kita di ruang bawah sadar, sementara aktifitas kita di alam sadar bisa disebut dengan tafakkur. Maka tafakkur bermakna merenung dengan berfikir akan kebesaran dan kekuasaan Allah sementara zikir mampu merasakan Allah.

Dengan zikrullah kita tidak menggunakan kerja akal, kita tidak perlu berpikir tentang Allah. Zikir hanya sekedar mengingat dan merasakan. Mengingat bukanlah kerja dari sebuah pikiran yang sadar, karena ia dengan sendirinya tanpa perluharus melakukan analisa nalar yang bersifat rasional.

Sebagai penawar hati, maka zikrullah juga dapat menjadi obat bagi berbagai penyakit di dalam hati seperti dengki, dendam, hasad, ujub, riya, sum'ah, takabur dan lain-lainnya. Seluruh penyakit hati yang seperti itu hanya akan bisa disembuhkan dengan zikrullah. Tentu tidak sama dengan penyakit badan atau anggota tubuh yang bisa disembuhkan dengan obat-obatan. Dengan mengamalkan wirid yang berisi zikir dan doa-doa, seseorang diyakini akan mendapat ridha dan perlindungan Allah SWT sehingga meraih bahagia di dunia dan di akhirat kelak.

Secara lebih luas, zikir juga bisa berarti perbuatan mengingat Allah dengan segala keagungan-Nya, termasuk didalamnya semua peribatan seperti shalat,

membaca al-Quran, dan bersedekah dan juga termasuk dianggap zikir orang yang menghindari perbuatan dosa. Senada dengan Said Ibnu Zubair yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan dzikir yaitu segala sesuatu bentuk ketaatan yang diniatkan semata-mata hanya karena Allah. Hal ini bermakna bahwa zikir bukan hanya sebatas pada pembacaan tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir saja, tetapi meliputi semua aktifitas manusia yang diujikan hanya untuk Allah semata.

Lebih ekstrem, Alkalabadzi mengungkapkan bahwa hakikat sebenarnya dari pengertian zikir yaitu kita menghilangkan atau melupakan segala sesuatunya, kecuali hanya mengingat Allah semata. Itulah sebenarnya zikir. Pendiri dan tokoh sentral Ikhwanul Muslimin dari Mesir, Hasan Al-Banna pernah menyatakan bahwa apa saja, baik bacaan maupun perilaku atau perbuatan dan semua ingatan yang dapat mendekatkan diri seseorang kepada Allah adalah zikir. Akan tetapi pengertian ini agaknya terlalu luas dan bersifat sepihak. Hanya komunikasi searah, dari makhluk ke Khaliq. Sedangkan yang diinginkan dalam dunia sufi adalah zikrullah yang bersifat timbal balik, aktif dan kreatif.

Hal seperti inilah yang juga diinginkan al-Ghazali sebagai seorang tokoh sufi terkait pemahaman tentang zikrullah. Bagi al-Ghazali, Zikrullah berarti kesadaran seseorang dalam hati dan pikirannya yang selalu ingat bahwa Sang Khaliq selalu mengawasi dan mengamati setiap perilaku dan pikirannya. Dan zikrullah bukan ingatan tentang suatu peristiwa belaka, akan tetapi sebuah keyakinan yang utuh akan keagungan dan kekuasaan Allah dengan segala kebesaran-Nya melalui sifat-sifat-Nya serta kesadaran mutlak dalam hatinya

bahwa ia selalu dalam pengawasan Allah SWT dan sembari tidak lepas hati dan lisannya untuk selalu menyebut nama-Nya.

Intinya bahwa dalam berzikir, seseorang harus mengerahkan segala usaha untuk dekat kepada Allah dengan mengingat keagungan dan kebesaran-Nya. Namun sekali lagi bahwa ini tidak terbatas hanya pada rangkaian kalimat tasbih, tahmid, tahlil dan takbir, akan tetapi merasuki pada semua kegiatan manusia yang ia niatkan hanya untuk Allah semata.

Sementara itu pemahaman tentang wirid juga akan membawa kepada pemahaman tentang warid. Ibadah yang kita kerjakan secara tertib dengan istiqamah terus menerus, tidak pernah ditinggalkan selama kehidupan di dunia ini disebut dengan wirid. Sedangkan warid adalah konsekuensi logis dari pengamalan wirid seorang hamba yang menghasilkan karunia Allah kepadanya, bisa berupa kenikmatan dalam beribadah, mendapatkan hidayah dan taufiq dari Allah, nurullah dan keterbukaan tabir yang kesemuanya itu merupakan amaliyah batin yang mengakar dalam jiwa. Inilah sebuah kenikmatan yang diyakini akan terus berlanjut hingga hari kiamat. Wirid dan warid adalah dua hal yang saling terhubung dengan kuat karena memiliki hubungan sebab akibat. Maka kalau warid itu berasal dari Allah, sedangkan wirid adalah rangkaian ibadah yang konsisten dan teratur dari seorang hamba.

Mereka yang selalu menjaga dan memelihara hubungan baik dengan Tuhannya adalah mereka yang dapat dengan konsisten melaksanakan wirid dalam setiap ibadahnya, diantaranya bisa berupa ibadah shalat sunnah yang diwiridkan, zikir-zikir yang diwiridkan, maupun puasa-puasa sunnah yang menjadi laku

wiridnya. Semua dikerjakannya dengan bersungguh-sungguh meski dalam situasi apapun dan ia berada dimanapun. Seorang hamba yang menjalani wirid pasti akan selalu membasahi lidahnya dengan zikir dan selalu tergetar jiwanya akan kebesaran Tuhan. Ibadah yang dikerjakan secara rutin, istiqamah dan terus menerus otomatis akan menjadi kebiasaan dan sesuatu yang menjadi kebiasaan tentu akan dikerjakan dengan ringan dan senang hati dan selanjutnya akan merasakan kenikmatan dalam ibadahnya. Dua sambungan otomatis yang terhubung antara wirid dan warid bagaikan saudara kembar yang terus berlomba agar mendapat cinta dan keridhaan Allah SWT. Wirid disatu sisi sebagai penghias amaliah lahir, sedangkan warid disisi sebelahnya yang menghiasi batin. Selanjutnya bisa digambarkan bahwa wirid adalah hak Allah untuk diamalkan oleh hamba, sedangkan warid adalah hak hamba yang diberikan Allah SWT.

Konsep wirid yang harus dilakukan secara konsisten dan terus menerus merupakan sarana yang sangat baik untuk terus dan tetap menjaga hubungan dengan Allah tanpa terputus. Dalam sebuah hadis diungkapkan bahwa amal ibadah yang paling baik disisi Allah adalah amal yang dikerjakan secara konsisten meskipun amal itu sedikit.

#### **f. Karamah**

Guru Bakhiet berpendapat bahwa kewalian yang terdapat pada diri seseorang ditutupi oleh sifat-sifat kemanusiaannya seperti makan, minum, menikah, mengantuk, dan sebagainya,<sup>13</sup> Hikmah ke-105). Para waliyullah mempunyai kemampuan untuk tidak makan sehari penuh, bisa juga tidak makan

<sup>13</sup><https://www.youtube.com/watch?v=wAZbltyarW8>, 25 Juni 2019

sampai satu minggu dan bahkan juga bisa mencapai satu bulan lebih, tidak tidur bertahun-tahun, tetapi tidak diizinkan oleh Allah. Karena jika diperbolehkan akan tampaklah perbedaan antara orang-orang yang dititipi ilmu rahasia ketuhanan dengan orang-orang biasa. Dengan mengutip al-Suhrawardi, Guru Bakhiet mengatakan adanya perbedaan antara karamah wali dengan mukjizat para Nabi. Jika Nabi wajib menunjukkan kemukjizatnya, sedangkan para wali tidak diperbolehkan menunjukkan karamahnya. Mukjizat bagi para Nabi dimaksudkan untuk menunjukkan kemampuan mereka sebagai Rasul Allah yang wajib diimani oleh manusia, sedangkan karamah wali itu yang menunjukkannya hanyalah Allah saja.

Mengapa para wali itu wajib menyembunyikan karamahnya? Sebab, menurut Guru Bakhiet, Allah menghendaki agar rahasia-rahasia ketuhanan itu tetap tertutup dalam diri mereka. Ini dimaksudkan agar mereka tidak dikenali oleh orang-orang awam, kecuali orang-orang tertentu saja yang mengetahui kedudukan mereka.

Pada umumnya para wali Allah selalu memiliki Karamah, bahkan kadang-kadang melalui karamah itulah para wali dikenali kewaliannya. Seorang wali yang tidak menampakkan karamahnya sering dianggap kurang sempurna tingkat kewaliannya.

Secara etimologi kata karamah terambil dari kata *al-karam* (kemuliaan), yang merupakan lawan dari kata *al-lu'mu* (kehinaan). Bentuk jamaknya adalah al-Karamāt.

Sedangkan secara terminologi, Karamāh adalah sebuah peristiwa yang terjadi diluar logika manusia dan sulit diterima oleh akal yang sehat, namun ia bukan wilayah kenabian; peristiwanya terjadi begitu saja tanpa adanya isyarat sebelumnya, dan menimpa pada seorang yang lurus, beramal shaleh dan mengikuti syariat nabi yang ia yakini. Peristiwa karamah ini boleh jadi disadari oleh sang hamba dan boleh jadi pula tanpa disadarinya.<sup>14</sup>

Keutamaan mereka yang mendapatkan karamah adalah sebagai berikut:

- 1) Atas kesempurnaan ilmunya karamah adalah bukti kehendak dan kekuasaan Allah.
- 2) Terjadinya karamah bagi wali-wali Allah pada substansinya sama dengan mukjizat yang didapatkan oleh para Nabi; mukjizat mengandung bukti-bukti tentang ajakan pada keimanan.
- 3) Seperti yang disebut dalam alquran dalam surah yunus ayat 64 karamah adalah kabar gembira yang disegerakan oleh Allah pada saat masih di alam dunia:

لَهُمُ الْبَشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

Kabar gembira yang diberikan Tuhan kepada mereka di dunia ini dengan semua perihal yang menunjukkan kewalian mereka adalah dengan akhir hayat yang husnul khatimah, dan ini menunjukkan karamah mereka.

- 4) Iman mereka dikuatkan.

<sup>14</sup>Allalikai, *Syarh Karamat al-Auliya* (Wizarah syu-ūn al-Islamiyah, KSA) 1422 H ,h. 15.

Sebagaimana firman Allah ta'ala (QS. Al-Anfal : 12) :

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَأَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا <sup>ج</sup> سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ  
الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَأَضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَأَضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

Menurut Al-Sa'di bahwa para wali itu akan selalu ditolong oleh Allah SWT. Mereka diberikan kekuatan hati, keberanian jiwa dalam menghadapi lawalawan mereka. Itulah mengapa kata al-Sa'di bahwa kejadian luar biasa atau karamah jarang terjadi dimasa sahabat. Itu dikarenakan para sahabat memiliki iman yang kuat sehingga tidak diperlukan lagi karamah. Ini berbeda dengan masa setelah sahabat, karena itu peristiwa karamah banyak terjadi.

#### 5) Iqamah al-Hujjah

Yaitu karamah berfungsi sebagai pembungkam bagi para pembangkang yang menentang setiap argumentasi logis. Hal ini bisa dilihat pada khalid bin walid yang meminum racun namun tidak terjadi apa-apa.

#### 6) Sebagai bentuk pemuliaan Allah kepada hambanya.

Di antara cara Allah memuliakan hambaNya adalah dengan memberinya karamah seperti yang diberikan oleh Allah kepada Maryam binti Imran.

#### 7) Di antara manfaat karamah adalah untuk memenuhi kebutuhan pemilik karamah dan selainnya atau menyadarkannya dan orang-orang selainnya.

Seperti yang terjadi pada sa'ad ibn Abi Waqqas yang bisa berjalan di atas air.

- 8) Ujian bagi yang terjadi padanya karamah; apakah ia bersyukur atau mengkufuri nikmat itu, apakah ia *tawadhu* dengan nikmat tersebut atau menyombongkan diri.
- 9) Pada peristiwa karamah menjadi ujian bagi yang menyaksikannya; apakah ia bertambah keimanannya atau semakin goncang.

**g. Aksi: Pergaulan (*suhbah*) dan Muzakarah**

Pergaulan (*Ṣuhbah*) menekankan pentingnya memperhatikan orang lain dan sekaligus memberikan bantuan kepadanya. Berkenaan dengan ini Guru Bakhiet berkata:

“Jangan segan-segan membantu orang lain. Ada seseorang yang perlu kepada kita dan kita tolong orang itu menurut kemampuan kita berarti kita telah menolong Allah SWT, dan jika telah menolong Allah SWT serahkanlah urusan itu kepada-Nya, dan yakinlah bahwa Dia pasti akan kita.”

Pergaulan yang paling utama adalah dengan para mursyid pewaris Nabi SAW. Mereka adalah obat penangkal yang sangat mujarab. Menjauh dari mereka adalah racun yang mematikan. Mereka adalah sekelompok manusia yang tidak akan membuat sengsara orang yang bergaul dengan mereka. Bergaul dengan mereka adalah terapi praktis yang sangat efektif untuk perbaikan dan perkembangan jiwa, akan melahirkan akhlak yang suci, akidah yang kokoh serta iman yang kuat. Sebab, hal-hal tersebut tidak mungkin diraih dengan hanya memahami dan membaca kitab serta mengkaji ilmu pengetahuan. Semua itu adalah sifat-sifat praktis intuitif yang hanya dapat diserap dengan peneladanan, dengan interaksi dari hati ke hati dan dengan pengaruh religius.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti (1) bertukar pikiran tentang suatu masalah; (2) mengulang pelajaran secara bersama-sama. Sedangkan bagi para sufi, muzakarah bermakna adanya suatu manfaat berupa pengetahuan atau pemahaman yang diambil oleh sang murid dari pertukaran pikiran dirinya dengan sang guru atau mursyid. Dalam hal ini bisa terjadi melalui beberapa cara, diantaranya adalah sang murid yang mengajukan beberapa pertanyaan kepada mursyidnya terkait hukum-hukum syariat baik berkenaan dengan persoalan akidah, ibadah maupun muamalah. Cara lain yang juga mungkin terjadi adalah sang murid melakukan curhat atau curahan hati kepada mursyidnya tentang kegalauan hatinya tentang apa saja; keadaan hatinya, kecenderungan jiwanya, atau bahkan gangguan setan yang menjadikan ia was-was dalam keraguan dan kesalahan, seperti keraguan terhadap akidahnya, atau kecintaannya terhadap dunia, yang membuatnya gamang, ragu dan bimbang. (Bakhiet, tth: 193). Juga sangat dimungkinkan bagi seorang murid dalam muzakarahnya dengan sang mursyid, mengungkapkan segala penyakit hati yang menyimpannya seperti takabbur, hasad, cinta dunia, pangkat dan jabatan serta penyakit hati lainnya. Dan satu hal yang juga bisa disampaikannya kepada sang guru misalnya ia pernah mengumumkan kepada orang banyak perihal karamahnya sehingga ia secara sengaja atau tidak sengaja senang mendapat pujian dan bangga akan dirinya yang masyhur. Tentu ini salah satu ujian bagi para wali ketika ia menjadi orang yang terkenal. Karena itulah salah satu tujuan muzakarah ini adalah untuk menjaga secara efektif para murid dari sifat-sifat yang justru menggugurkan nilai kewaliannya.

Sementara itu terdapat dua bentuk atau pola muzakarah yang bisa digambarkan dalam praktik yang ada pada Guru Bakhiet. Pola yang pertama yaitu muzakarah secara umum atau bersifat massal. Pada model ini, Guru Bakhiet sebagai patron, memberikan taushiyah atau nasihat-nasihat melalui pengajian majelis taklimnya dengan tatap muka yang dihadiri puluhan ribu jamaahnya. Disamping itu juga dapat melalui media sosial dengan memanfaatkan teknologi informatika semisal youtube, facebook atau rekaman-rekaman yang diputar ulang di Televisi berbayar atau TV Kabel. Rata-rata materi taushiyah kebanyakan bergenre tasawuf dengan merujuk pada kitab-kitab yang mu'tabar di kalangan dunia pesantren, diantaranya, Kitab al-Ḥikam, Ihya Ulum ad-Din, Risālah Ayyuhā al-Walad, dan kajian Asmaul Husna. Sedangkan muzakarah pola kedua bersifat personal atau individu terbatas. Pada pola ini, seorang murid, baik ia santri yang menetap di sana maupun masyarakat umum yang ikut sebagai anggota pengajian, dapat berkonsultasi langsung secara pribadi dengan Guru Bakhiet. Biasanya pagi ketika tidak ada jadwal pengajian dikhususkan pada hari selasa dan sabtu, dari pukul sembilan hingga menjelang waktu zuhur. Biasanya Guru Bakhiet menerima "tamu" untuk konsultasi di ruang kantor majelis taklim. Materi konsultasi para murid sangat beragam terkait berbagai persoalan hidup mereka. Diantaranya mereka menanyakan persoalan hukum-hukum keagamaan, juga tentang persoalan keluarga baik minta bantuan doa ketika mereka sakit maupun meminta nama bagi anak mereka yang baru lahir ataupun karena adanya gangguan dalam rumah tangga mereka seperti isteri/suami yang merasa tidak cinta lagi. Selain itu juga ada mereka yang minta pertimbangan terkait usaha ekonomi maupun persoalan

jabatan seorang PNS ataupun persoalan politik. Hampir semua persoalan hidup murid-muridnya disampaikan kepada Guru Bakhiet ketika ada kesempatan.

#### **h. Khalwat**

Dalam Guru Bakhiet menyatakan bahwa untuk menjernihkan hati merupakan tujuan khalwat atau uzlah.<sup>15</sup> Khalwat mengandung makna manjauh atau mengurung diri dari masyarakat banyak dengan diikuti muhasabah diri atau perenungan dalam tafakkur. Pada dasarnya manusia memiliki hati atau qalbun. Qalbun yang dimaksud disini bukanlah hati secara fisik yang merupakan gumpalan daging yang terletak di sebelah kiri bagian dada, tetapi melainkan sesuatu yang terdapat dalam diri manusia yang bersumber dari ruh ilahi. Dengan hati itulah manusia mampu mengenal kebaikan dan keburukan. Dengan hati itu pula manusia tahu kemana arah menuju surga dan kemana arah yang menuju neraka. Sering diterangkan bahwa apabila baik hati seseorang maka baik pula perilaku seluruh anggota tubuhnya, sebaliknya apabila rusak atau buruk hati seseorang maka rusak pula lah seluruh anggota tubuhnya. Selanjutnya Guru Bakhiet mengurai bentuk dan contoh-contoh kerusakan hati seseorang dengan mengutip hikmah ke-12 dari Kitab al-Hikam karya Ibn ‘Atā’illāh, Hikmah ke-12).<sup>16</sup> Adapun hati yang rusak itu adalah hati yang terpaut dengan urusan dunia semata yang sifatnya sesaat tanpa menghiraukan akibat-akibat yang akan ditimbulkannya. Keadaan hati seperti ini jelas akan membawa celaka, maka untuk dapat diselamatkan, ia harus diobati dan dirawat dengan selalu mengingat Allah SWT, mengingat-ingat Rasulullah Saw, dan mengingat-ingat padang akhirat.

---

<sup>15</sup>[https://www.youtube.com/watch?v=NPYb\\_Bk2PUE](https://www.youtube.com/watch?v=NPYb_Bk2PUE), 28 Juni 2019

<sup>16</sup><https://www.youtube.com/watch?v=k5b8T94XKRO>, 10 Juli 2019

Kemudian Guru Bakhiet menjelaskan secara gamblang bagaimana caranya memperbaiki hati yang sudah terlanjur rusak tersebut.

Yang paling bermanfaat, yang paling mujarab untuk mengobati hati yang rusak itu adalah uzlah atau khalwat. Artinya menjauh daripada manusia, menyendiri, tetapi disertai dengan tafakkur. Dengan kita menyendiri dan tafakkur tadi maka diharapkan hati yang rusak tadi diharapkan bisa baik. Kita menyendiri itu haruslah disertai dengan tafakkur. Jika tanpa tafakkur maka uzlah itu tidak ada kebaikannya. Sedangkan tafakkur tidak uzlah, tafakkur ketika berada di tengah-tengah umat, tafakkur di tengah-tengah masyarakat, maka tafakkur itu tidak akan menimbulkan kemajuan, tafakkur itu tidak akan murni, tafakkur tidak akan bersih, sehingga tidak sesuai dengan yang diharapkan dalam tafakkur itu.

Dalam sebuah hadisnya, Rasulullah bersabda, “Tafakkur sesaat lebih baik nilainya (pahalanya) daripada ibadah tujuh puluh tahun.” Maksudnya, jika kita beribadah selama tujuh tahun tetapi tidak ada tafakkurnya, maka tidak sebanding dengan ketika kita melakukan tafakkur sesaat saja yang bernilai ibadah tujuh puluh tahun di sisi Allah SWT. Karena melalui tafakkur itu seorang hamba dapat mengenal hakikat-hakikat segala sesuatu, dengan tafakkur itu seseorang bisa mengagungkan Allah, dengan tafakkur ia bisa mengagungkan sesuatu yang membuat ridanya Allah.

Menurut Guru Bakhiet, dalam tafakkur itu yang pertama kali kita pikirkan adalah diri kita, karena *man 'arafa nafsahu 'arafa rabbahu*, barang siapa yang mengenali dirinya, maka dia akan mengetahui Tuhannya. Apa yang kita renungkan dari diri kita; pertama, untuk apa aku diciptakan Allah? Maka pada saat

khalwat itu, tafakkur ini fokus pada untuk apa diciptakan atau diadakan oleh Allah ini. Pada sebagian manusia ada yang beranggapan bahwa dia diciptakan untuk mengumpulkan harta sehingga kebanyakan waktunya hanya dihabiskan untuk mengumpulkan harta, apakah ia mengakui atau tidak, sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya. Jam delapan pagi sampai jam lima sore dihabiskan waktunya untuk berusaha mencari duit. Malam kecapekan. Orang semacam ini secara hal atau isyarat mengakui bahwa dia diciptakan untuk mencari duit walaupun di mulutnya tidak keluar kata-kata seperti itu. Tetapi tingkah lakunya menunjukkan demikian. Kita harus menyadari ternyata waktu-waktu yang dihabiskan selama ini ternyata hanya duniawi semata-mata. Akhirat ada tapi porsinya kecil.

Jelaslah bahwa khalwat dalam tradisi sufi adalah mengasingkan diri oleh seorang pelaku sufi ke suatu tempat yang jauh dari manusia, -biasanya di tengah hutan, di puncak gunung atau di dalam gua,- untuk semata-mata fokus beribadah kepada Allah SWT, dengan dibimbing oleh seorang guru sufi atau mursyid yang berperan untuk menghindarkan sang murid dari bentuk-bentuk keyakinan yang palsu, pikiran yang rancu, perasaan yang menipu, dan khayalan-khayalan semu yang menyesatkan dan menjauhkan dari kebenaran suci yang bersumber dari Allah SWT. Dapat diumpamakan bahwa khalwat itu seperti tempat peleburan logam mulia (emas), dimana dengan pembakaran api yang sangat panas pada derajat tertentu dapat meleburkan semua jenis logam, kecuali emas itu sendiri. Liar dan buruknya nafsu dalam jiwa dilebur dalam kawah candradimuka untuk di sterilkan dari segala penyakit batin, sampai akhirnya memancarkan sinar

keindahan bak cermin yang memantulkan cahaya ilahi. Dengan pantulan cahaya yang terang maka tersingkaplah segala sesuatu yang tadinya tersembunyi. Dalam masa-masa latihan (riyadhah), Khalwat menghendaki perlawanan terhadap nafsu dengan mengurangi atau menyedikitkan makan, sedikit tidur, sedikit bicara, dan selalu mendawamkan zikir disertai kontemplasi perenungan diri yang dibarengi dengan rasa takut (khauf). Dalam sebuah riwayat hadis disebutkan bahwa Seseorang bertanya kepada Nabi: ‘siapa manusia yang paling utama wahai Rasulullah?’ Nabi menjawab: ‘Orang yang berjihad dengan jiwanya dan hartanya di jalan Allah’. Kemudian Orang kembali bertanya: lalu siapa lagi?’. Nabi menjawab: ‘Lalu orang yang mengasingkan diri di lembah-lembah demi untuk menyembah Rabb-nya dan menjauhkan diri dari kebobrokan masyarakat.’. (HR. Al Bukhari 7087, Muslim 143).

Dalam khalwat terdapat ketentuan yang biasanya membatasi masa pelaksanaan khalwat minimal selama empat puluh hari. Penetapan waktu selama empat puluh hari berdasarkan filosofinya yang meyakini bahwa pada setiap pagi dalam masa khalwat akan tersingkap sebuah hijab. Dalam empat puluh hari maka akan tersingkap empat puluh hijab yang pada gilirannya akan memperhalus rasa dan watak seseorang sekaligus semakin mendekatkannya kepada Allah SWT. Adapun tanda-tanda keberhasilan sebuah khalwat adalah tetap berlangsungnya ketersingkapnya segala hikmah sepanjang hidupnya.

Terkait dengan tempat khalwat, di dalam kitabnya Percikan Samudra Hikam: Syarah Hikam Ibnu Atha’illah As-sakandri jilid 1, Ibnu Atha’illah mengungkapkan bahwa hakekat khalwat adalah mengosongkan hati dari selain

Allah swt. baik dengan menyepi di keheningan maupun menyepi dalam keramaian. Ternyata selain mengasingkan diri di dalam hutan, gua dan puncak gunung maupun lembah, seorang sufi juga dapat mengasingkan diri dalam bisungnya keramaian. Meskipun sibuk dengan urusan keduniwian, seorang sufi dapat terus berzikir dan selalu mengingat Allah di dalam hatinya. Begitulah seorang sufi yang ruhnya selalu terhubung dengan Tuhannya, ia akan tetap berada dalam khalwat, meski badannya jasadnya sibuk melayani kebutuhan manusia. Kedua bentuk khalwat ini, tetap akan mempunyai nilai yang sama --baik yang menyepi di tempat sunyi maupun menyepi di tempat ramai-- selama ia tetap mampu mengosongkan jiwanya dari selain Allah SWT.

## **2. Tasawuf yang diajarkan K.H. Muhammad Bakhiet dalam konteks modern**

Dalam istilah yang dikemukakan oleh Fazlurrahman, sufisme yang muncul di era teknologi modern ini dinamakan dengan Neo-Sufisme, atau sufisme yang telah diperbaharui (reformed Sufism). Perihal mengenai pengertian tasawuf modern ini adalah tasawuf dengan konteks kekinian, yang mana tasawuf merupakan ilmu tentang moralitas untuk mensucikan batin agar dekat dengan Allah SWT di dunia modern sekarang ini. Tasawuf yang diajarkan oleh K.H. Muhammad Bakhiet merupakan tasawuf kekinian atau modern, karena dalam pengajarannya dijelaskan dengan konteks saat ini yang sesuai dengan kondisi zaman sekarang.

Dalam memberikan penjelasan mengenai makrifat kepada Allah SWT KH. Muhammad Bakhiet menjelaskan bahwa orang-orang yang makrifat kepada Allah apa pun jenis pekerjaannya ia lebih mementingkan akhirat dibanding dunia dan semua pekerjaan itu tidak menghalangi mereka lagi dari musyahadah kepada Allah SWT karena setiap sesuatu yang mereka lihat, setiap sesuatu yang mereka pandang, setiap yang mereka perbuat, semua itu dalam rangka untuk mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT. Artinya mereka lebih mengutamakan akhirat yang menjadi tujuan utama hidup tetapi mereka tetap berusaha atau bekerja untuk kepentingan hidup di dunia.

Dalam memandang zuhud Guru Bakhiet juga cenderung tidak pesimistis. Seseorang tidak boleh diperbudak oleh harta namun boleh memiliki harta itu sendiri, karena harta yang didapat dari bekerja hendaknya juga dicari untuk memperlancar ibadah dan hal ini merupakan bagian dari dunia. Dalam Q.S. al-Qashash: 77 Allah SWT berfirman;

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ أُمَّتِكَ اللَّهُ أَلَدَّارَ الْآخِرَةِ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Bagi Guru Bakhiet zuhud adalah kita beribadah dan kita juga bekerja untuk mencari harta, karena bekerja untuk mencari nafkah juga merupakan ibadah, tetapi kita juga tidak boleh terlalu mementingkan pekerjaan sehingga melupakan ibadah karena menganggap bekerja juga ibadah jadi tidak perlu lagi ibadah yang lainnya. Penjelasan Guru Bakhiet ini sangat relevan dengan keadaan

zaman sekarang yang mana orang-orang lebih mementingkan untuk mencari harta daripada beribadah.

Selanjutnya pembahasan tentang ilmu. Guru Bakhiet dengan sangat jelas mengungkapkan bahwa ilmu yang mesti kita tuntut ialah ilmu yang dapat menghantarkan kita untuk semakin dekat kepada Allah SWT. Ilmu yang mampu dengan mudang membawa kita makrifat kepada-Nya. Disisi lain, ilmu yang mau tidak mau, juga harus kita pelajari yaitu ilmu yang menerangkan secara fikih tentang sah tidaknya sebuah ibadah di sisi Allah SWT, terutama ilmu tentang bagaiman shalat kita agar sah dan diterima. Mengenai hal ini sudah seharusnya di zaman modern yang serba sibuk dan cenderung kekurangan waktu, kita menuntut ilmu ke majelis-majelis ta'lim yang nantinya kita akan mendapatkan bekal ilmu agama untuk diamalkan sehari-hari. Pemahaman kita akan yang baik dan buruk, benar dan salah hanya bisa didapatkan dengan ilmu. Diharapkan dengan ilmu, seseorang mampu menjadikan dirinya bermanfaat bagi orang lain dan dengan ilmu, seseorang dapat meraih kearifan dalam menjalani hidup dan kehidupan.

Kemudian mengenai rahmat dan kemurkaan Allah, Guru Bakhiet menjelaskan bahwa rahmat Allah SWT mendahului daripada murka-Nya. Karena itu, Allah SWT akan mengampuni dosa ketika ada seorang hamba melakukannya, sebesar apa pun dosa yang telah dilakukannya. Namun demikian menurut Guru Bakhiet, setiap makhluk di jagat raya ini mendapatkan rahmat Allah dengan kadar yang berbeda-beda. Secara garis besar, ada rahmat yang bersifat umum dan ada juga rahmat yang bersifat khusus. Meskipun demikian, yang kita harapkan adalah

curahan rahmat dan kasih sayang Allah yang berlimpah ruah. Adapun masa atau waktu dan tempat serta keadaan yang memungkinkan kita untuk meraih rahmat Allah SWT antara lain sebagai berikut:

- a. QS. An-Nisa ayat 175: Iman kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya.
- b. QS. Ali Imron ayat 132: Taat kepada Allah dan Rasul-Nya.
- c. QS. Al-Baqarah ayat 155-157; Sabar ketika ditimpa musibah.
- d. QS. Al-Araf ayat 56; berbuat baik.
- e. QS. An-Naml ayat 46; Memohon ampunan (istighfar) kepada Allah SWT/
- f. QS. Al-Araf ayat 204; Mendengarkan bacaan Alquran.
- g. QS. Al-Hujurat ayat 10; Mendamaikan di antara kaum mukmin.

Selanjutnya dalam hal permasalahan zikir dan wirid maka hendaknya selalu mengikuti wirid-wirid dan zikir-zikir yang bersanad, yang sudah diajarkan dan dicontohkan para ulama terdahulu, demikian ditegaskan Guru Bakhiet. Bahkan Guru Bakhiet memberikan contoh wirid atau zikir Ratibul Ḥaddād yang mu'tabar dan sudah lengkap di dalamnya mencakup tasbih, tahmid, tahlil dan takbir, shalawat, istighfar dan doa-doa yang ma'tsur. Di zaman sekarang ini banyak orang-orang mempunyai masalah karena banyaknya tuntutan hidup dan sebagainya yang dapat mengganggu akal dan jiwa manusia, berikut pengaruh dzikir terhadap manusia:

- a. Pada hati manusia dapat menghilangkan perasaan sedih dan gundah.
- b. Perasaan takut akan datang.
- c. Membuat hati menjadi lebih hidup.

- d. Semakin kuatnya hati serta ruh.
- e. Kerisauan yang ada pada hati manusia akan dapat hilang.
- f. Menjadi pribadi yang berwibawa ketika dipandang orang.
- g. Penyakit hati akan menjauh.
- h. Jiwa akan lebih dekat dengan Allah SWT.
- i. Menjaga lisan dari ucapan yang menyakitkan perasaan orang.
- j. Kemuliaan akan didapat.
- k. Kemiskinan akan terhindar.
- l. Kemunafikan akan menjauh.
- m. Membuat wajah menjadi lebih berseri.
- n. Mewakili berbagai perkara.
- o. Hati akan menjadi lunak,
- p. Menghindarkan diri dari perbuatan maksiat dan
- q. Hati yang rusak akan dapat diperbaiki.

Adapun mengenai karamah dalam konteks kekinian dimasa sekarang ini pada dasarnya sama saja dengan karamah-karamah masa silam, karena hakikatnya karamah sudah ada sebelum diutusnya Rasulullah dan tetap ada sepeninggal beliau hingga hari kiamat. Yang disebut karamah hanyalah yang terjadi pada mereka-mereka yang termasuk *auliya* Allah yang shalih, bukan pada orang yang fasiq. Apabila kita ketahui orang yang mengalami peristiwa istimewa tersebut adalah orang yang secara syariat menjalankan agamanya dengan lurus, menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak manusia, maka dapat kita yakini sepenuhnya bahwa orang tersebut mendapatkan karamah.

Menurut guru Bakhiet *suhbah* ialah “hendaknya kita janganlah segan-segan untuk membantu orang lain”. Kita telah menolong Allah SWT ketika ada seseorang yang perlu kepada kita dan kita tolong orang itu menurut kemampuan kita, dan jika telah menolong Allah SWT serahkanlah urusan itu kepada Allah SWT, maka pertolongan Allah pasti juga akan datang menghampiri kita.”

*Suhbah* dalam tasawuf konteks masa kini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Pekerjaan dapat selesai dengan cepat.
- b. Persaudaraan dapat terjalin erat.
- c. Pekerjaan yang berat menjadi ringan.
- d. Antara sesama manusia dapat tumbuh sikap kerukunan.
- e. Biaya yang dikeluarkan relatif sedikit dan dapat saling membantu.
- f. Saling memahami dan dapat bertukar pikiran.

Dalam konteks hari ini, khalwat ialah untuk memantapkan tauhid. seseorang yang akan berkhalwat harus memiliki ilmu agama yang kuat, agar ia tidak terpengaruh dengan bisikan atau godaan syetan. Karena itulah seorang syekh atau guru harus melakukan bimbingan dan pengawasan terhadap seseorang yang akan melakukan khalwat. Menurut keyakinan sebagian besar kaum sufi bahwa suatu khalwat tidak akan berhasil apabila pelaksanaannya tidak didampingi atau tidak dibimbing seorang syekh mursyid (seorang Guru). Hal ini dikarenakan selama masa khalwat akan banyak terjadi peristiwa-peristiwa yang membuka tabir, atau penyingkapan-penyingkapan misteri yang berpotensi menggelincirkan sang sufi, karena itulah diperlukan seorang mursyid atau guru pembimbing.

Dalam tasawuf manfaat khalwat adalah:

- a. Orang lain dapat terhindar dari sikap buruk/tidak baiknya.
- b. Menghindarkan diri dari sifat yang tercela.
- c. Mampu memiliki sifat-sifat yang baik dan mengganti sifat-sifat yang tercela.
- d. Di dunia maupun akhirat bisa mendapatkan kebahagiaan.
- e. Memperoleh kemuliaan.
- f. Diberikan keselamatan.
- g. Tubuh (jiwa) dan hati menjadi tenteram.
- h. Dapat dijadikan obat hati.